

## Perjuangan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 di Pulau Jawa

**Anita Safitri**

Universitas Negeri Semarang

Email: anitasafitri191@students.unnes.ac.id

Received: 2022-12-22

Revised: 2023-05-25

Accepted: 2023-04-29

Published: 2023-04-30

### Abstract

*The Proclamation of Indonesian Independence was promulgated on 17 August 1945. Nevertheless, this had not yet freed Indonesia from the colonial grip in September 1945 the Dutch came back to Indonesia by leaking allied troops who had then won World War II. This study was conducted using historical methods to obtain a truth from past events regarding the people's struggle during the Second Dutch Military Aggression on Java Island. The result of this study was the Second Dutch Military Aggression carried out in 1948-1949 with the focus of its attacks on Java and Sumatra. Resistance on Java was guerrilla by Indonesian military leaders and people who rejoiced to join the militia. In West Java the struggle was fought by the Siliwangi Division and other military leaders, in Central Java the struggle was fought by the guerrilla forces of General Sudirman and its military members as well as in East Java. This guerilla strategy successfully disrupted Dutch defenses in Indonesia. Until the Treaty of Roem-Royen was signed as a form of truce and military aggression in Indonesia.*

**Keywords:** Aggression, military, Javanese, Guerrilla

### Abstrak

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada 17 Agustus 1945. Meskipun demikian hal tersebut belum membebaskan Indonesia dari cengkeraman penjajahan pada September 1945 Belanda datang kembali ke Indonesia dengan memboceng tentara sekutu yang saat itu memenangkan Perang dunia II. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah untuk mendapatkan sebuah kebenaran dari peristiwa masa lampau mengenai perjuangan rakyat pada Agresi Militer Belanda II di Pulau Jawa. Hasil Penelitian ini adalah Agresi Militer Belanda II dilakukan pada tahun 1948-1949 dengan fokus penyerangannya di Pulau Jawa dan Sumatera. Perlawanan di Pulau Jawa dilakukan secara gerilya oleh para tokoh militer dan rakyat Indonesia yang bersuka rela bergabung dengan milisi. Di Jawa Barat perjuangan dilakukan oleh Divisi Siliwangi dan para tokoh militer lainnya, di Jawa Tengah perjuangan dilakukan oleh pasukan gerilya Jenderal Sudirman dan para anggota militernya begitu pula di Jawa Timur. Siasat gerilya ini berhasil mengacaukan pertahanan Belanda di Indonesia. Hingga pada akhirnya ditandatanganinya perjanjian Roem-Royen sebagai bentuk gencatan senjata dan Agresi Militer di Indonesia.

**Kata kunci:** Agresi, Militer, Jawa, Gerilya

Copyright © 2023, Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah. All right reserved

### Pendahuluan

Revolusi Nasional Indonesia, terjadi selepas proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini ditandai dengan datangnya pasukan sekutu ke Indonesia setelah mengalahkan Jepang di Perang Dunia ke II pada tanggal 15 September tahun 1945. Kedatangan pasukan sekutu ke Indonesia tidaklah sendirian karena kedatangan pasukan sekutu ini diboncengi Netherlands Indies Civil Affairs (NICA) atau para tentara Belanda yang memiliki tujuan untuk merekolonisasi atau membangun lagi negara kolonial atau menguasai kembali wilayah Indonesia yang dulunya telah mereka jajah. Padahal sebelumnya pihak sekutu yang

diwakili oleh Birgadir Jenderal AWS Mallaby telah berjanji kepada pihak Indonesia bahwa hanya akan melucuti senjata tentara Jepang serta membebaskan para tahanan yang telah ditahan oleh pihak Jepang. Selain itu, mereka tidak akan memasukkan tentara Belanda ke wilayah Indonesia. Kedatangan NICA atau para tentara Belanda yang membongkeng kepada tentara sekutu ini tentunya menyebabkan kemarahan rakyat Indonesia yang mengharuskan mereka untuk meningkatkan kewaspadaan dan pertahanan untuk melindungi Indonesia, terlebih pada masa itu Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya.

Hal pertama yang dilakukan NICA setelah berhasil menyusup ke wilayah Indonesia adalah membebaskan orang-orang Belanda yang menjadi tahanan Jepang dan juga mengamati situasi dan kondisi wilayah Indonesia. Baru pada tahun 1946 ketika Pasukan sekutu meninggalkan wilayah Jawa dan Sumatera, Pasukan Belanda menjalankan rencananya untuk menghancurkan wilayah Republik Indonesia di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Van Mook. Dalam rencananya tersebut Van Mook memanfaatkan beberapa petinggi wilayah Indonesia yang dahulunya merupakan pendukung pemerintahan kolonial Belanda untuk menjadi sekutunya, sehingga pasukan Belanda mendapatkan bala bantuan (Tirtoprodjo, 1966). Perbedaan signifikan terlihat pada pendudukan Belanda pada masa sebelum kemerdekaan dan juga pada masa setelah kemerdekaan ini. Pada masa sebelum kemerdekaan Belanda berfokus pada bidang ekonomi dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang mampu meningkatkan perekonomian Belanda seperti halnya kebijakan tanam paksa, pembangunan jalan raya Glad Postweg, sedangkan pendudukan Belanda pada masa setelah kemerdekaan lebih berfokus pada pertempuran fisik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya Agresi Militer Belanda yang menyerang wilayah-wilayah Jawa dan Sumatera.

Agresi Militer Belanda yang Pertama terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 hingga tanggal 5 Agustus tahun 1947 di Pulau Jawa dan Sumatera yang dipimpin oleh Jenderal Simon Hendrik Spoor. Agresi Militer I ini terjadi dengan tujuan untuk menguasai wilayah serta sumber daya alam Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Selain itu, alasan lain dari terjadinya Agresi Militer ini adalah keinginan Belanda untuk menghancurkan pertahanan terdepan rakyat Indonesia yakni para Tentara Nasional serta para milisi pro-Indonesia. Agresi Militer I ini tentunya memicu kemarahan rakyat, hal ini dikarenakan Belanda mengingkari isi perjanjian Linggarjati di mana seharusnya Belanda mengakui bahwa Sumatera, Jawa, serta Madura adalah wilayah Indonesia. Namun, pada kenyataannya Belanda justru melakukan penyerangan di wilayah tersebut. Dalam menghadapi serangan ini, terdapat dua jalan yang dilalui oleh pihak Indonesia, yang pertama adalah melalui perlawanan fisik yang dilakukan oleh para tokoh militer, yang kedua adalah jalur diplomasi yang dilakukan oleh tokoh politik. Jalur diplomasi yang dilakukan oleh para tokoh politik ini sangat merugikan pihak Indonesia hal ini dikarenakan pada perjanjian yang disebut dengan Perjanjian Renville ini, wilayah Republik Indonesia hanya diakui pada wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, serta sebagian wilayah di Pulau Sumatera. Meskipun demikian pada tahun 1948 Belanda mengingkari kesepakatan di mana pihak Belanda kembali meluncurkan serangannya kepada wilayah Republik Indonesia pada Agresi Militer II atau yang disebut dengan operasi gagak.

Pada Agresi Militer II ini fokus penyerangan Belanda adalah ke wilayah-wilayah Jawa khusunya Yogyakarta yang pada saat itu merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Hal ini tentunya mengakibatkan kemarahan rakyat Indonesia di mana mereka merasa bahwa kemerdekaan mereka telah digangu dan dirusak oleh pihak Belanda, terlebih mereka yang

tinggal di wilayah Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintahan bagi Republik Indonesia pada saat itu. Perlawanan-perlawanan kepada pihak Belanda dilakukan oleh Tentara Keamanan Rakyat baik secara terang-terangan ataupun secara sembunyi-sembunyi, perlawanan ini juga didukung oleh rakyat-rakyat sipil yang menjadi sukarelawan dalam peperangan melawan Belanda pada Agresi Militer II ini. Penyeragan yang dilakukan pada Agresi Militer II ini dilakukan tanpa menentu waktunya, bahkan pada masa ini pula Soekarno, Sutan Sjahrir, serta beberapa tokoh lainnya ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Sehingga pemerintah membentuk pemerintahan darurat Republik Indonesia di Bukittinggi dengan pemimpinnya Sjafrudin Prawiranegara. Agresi Militer II ini berhenti ketika terdapat perjanjian gencatan senjata pada perjanjian Roem Royen yang kemudian mengantarkan kepada perundingan yang terjadi di Denhaag Belanda yakni Konfrensi Meja Bundar yang membahas mengenai penyerahan kedaulatan wilayah Republik Indonesia Serikat pada tahun 1949.

Berdasarkan dari uraian di atas, tulisan ini akan membahas mengenai perjuangan rakyat Pulau Jawa pada Agresi Militer II sebagai bentuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948-1949. Dengan harapan para pembaca dapat mengetahui perjuangan rakyat Indonesia khususnya di wilayah Pulau Jawa dalam usahanya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dari serangan pasukan Belanda pada Agresi Militer II, serta mampu meneladani semangat juang dan rasa cinta terhadap tanah air seperti yang dilakukan oleh rakyat Indonesia pada masa itu dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan pada masa saat ini.

## **Metode Penelitian**

Berdasarkan tema beserta judul penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sebuah sistem dari langkah-langkah yang sesuai untuk meraih sebuah kebenaran sejarah, yang dapat diterapkan dalam tiga langkah kegiatan. Pertama adalah pencarian sumber-sumber keterangan atauapun bukti-bukti sejarah yang disebut sebagai tahap Heuristik. Kedua adalah penelitian terhadap bahan atau sumber yang dipandang dari segi kebenarannya, tahapan ini disebut sebagai Kritisme Sejarah. Ketiga adalah pengisahan ataupun penyajian yang bersifat resmi dari dua langkah sebelumnya yakni Heuristik dan Kritisme Sejarah, penyajian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dari data-data sejarah yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tulisan dengan menampilkan kebenaran-kebenaran objektif, tahapan ini disebut sebagai Sinthese (Wasino & Endah Sri, 2018).

Sumber-sumber pada penelitian ini didapatkan melalui koleksi buku-buku sejarah dan artikel-artikel ilmiah terpercaya yang sesuai dengan tema penelitian yang diambil. Setelah mengumpulkan sumber-sumber untuk penelitian ini, langkah selanjutnya penulis lakukan adalah melakukan kritisme sejarah dengan cara mengklasifikasi sumber-sumber yang didapat yakni mengelompokkan sumber-sumber mengenai Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948-1949, dan juga mengenai perjuangan rakyat Pulau Jawa terhadap Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948-1949 di Pulau Jawa. Langkah selanjutnya kedua klasifikasi sumber tersebut digabungkan setelahnya diambil sebuah kesimpulan sehingga analisis mengenai perjuangan rakyat di Pulau Jawa untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa Agresi Militer II 1948-1949 dapat dengan mudah dilakukan. Setelah didapatkan kesimpulan beserta fakta-fakta langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan shintese atau penulisan mengenai peristiwa sejarah yang akan dibahas, dalam penyajiannya penulis mengusahakan

gaya bahasa yang menarik serta komunikatif dengan teknik dasar menulis analisis, deskriptif, serta naratif. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa bagian yakni batasan lokasi yakni Pulau Jawa, pada Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 wilayah yang diserang meliputi wilayah Sumatra dan wilayah Pulau Jawa. Batasan yang kedua adalah batasan waktu yakni pada tahun 1948-1949.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang dan Proses Agresi Militer II**

Agresi Militer II atau yang dikenal dengan operasi gagak terjadi pada tanggal 19 Desember tahun 1948. Agresi Militer II ini dipimpin oleh Jenderal Belanda yang memiliki nama Simon Hendrik Spoor. Sebelum terjadinya Agresi Militer II, Indonesia dan Belanda telah melakukan perjanjian di atas sebuah kapal milik Amerika yang bernama Renville. Dalam perjanjian Renville ini Indonesia mengalami kerugian, di mana Belanda hanya mengakui wilayah Indonesia atas wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, beberapa bagian wilayah Jawa Barat, Jawa Timur, dan juga Sumatera. Karena hal tersebut para Tentara Republik Indonesia (TRI) harus ditarik mundur dari wilayah yang dikuasai oleh Belanda. Jika dilihat dari isi perjanjian Renville tersebut wilayah kekuasaan Belanda lebih luas dibandingkan wilayah Republik Indonesia, akan tetapi hal tersebut tidak membuat pihak Belanda merasa puas. Justru pihak Belanda melakukan serangan-serangan kepada wilayah Republik Indonesia terkhusus wilayah Yogyakarta yang di mana pada masa tersebut adalah Ibu kota dari Negara Republik Indonesia.

Agresi Militer II yang dilakukan oleh Belanda ini memiliki tujuan utama untuk menghancurkan kesatuan dari Negara Republik Indonesia dengan melakukan penyerangan-penyerangan kepada Tentara Republik Indonesia yang pada masa itu merupakan garda terdepan dari penjagaan wilayah Republik Indonesia. Selain itu, tujuan dari Agresi Militer II menguasai wilayah Yogyakarta yang merupakan wilayah ibu kota, dan tujuan terakhir dari Agresi Militer II ini adalah menangkap para pemimpin Indonesia pada masa tersebut.

Kronologi dari Agresi Militer Belanda II ini di mulai pada tanggal 19 Desember 1948 dengan melakukan penyerangan kepada pangkalan udara milik Tentara Republik Indonesia di Maguwo Yogyakarta. Penyerangan ini dilakukan karena pangkalan udara Maguwo merupakan titik penting bagi perlindungan wilayah ibukota Republik Indonesia pada masa tersebut. Penyerangan secara mendadak yang dilakukan oleh pihak Belanda ini tidak dapat diantisipasi oleh para kadet di Pangkalan Udara Maguwo, terlebih dalam penyerangannya Belanda menggunakan pesawatnya yang disebut sebagai cocor merah yang merupakan pesawat tempur milik Belanda yang pada masa tersebut menjadi pesawat yang diwaspadai karena kecanggihannya. Pesawat ini digunakan untuk memburu keberadaan para Tentara Republik Indonesia dan mengamati serta melakukan penyerangan kepada wilayah Republik Indonesia melalui jalur udara. Setelah Belanda berhasil memporak-porandakan wilayah Maguwo Belanda kemudian berhasil menduduki wilayah Yogyakarta, sebagai hasil dari pendudukan ini Belanda menangkap para pemimpin wilayah Indonesia seperti Soekarno, Sjahrir, Hatta kemudian mereka di asingkan ke Pulau Bangka (Ricklefs, 2008). Sebagai upaya untuk mempertahankan wilayah Republik Indonesia setelah ibukota negara berhasil dikuasai oleh Belanda, pada 22 Desember 1948 di Sumatera tepatnya di wilayah Bukittinggi, dibentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara dan diwakili oleh T.M. Hassan. Pembentukan PDRI ini memiliki tujuan untuk menjaga eksistensi keberadaan Republik Indonesia dan mengisasi kekosongan pemerintahan sebagai akibat dari penangkapan Soekarno

yang pada masa tersebut sebagai pemimpin negara Republik Indonesia. PDRI bertahan selama 7 bulan di mana pada tanggal 13 Juli 1949 Sjafruddin Prawiranagara menyerahkan kembali mandat kepada Presiden Soekarno (Djoened, 2011).

Sebagai akibat dari adanya Agresi Militer II ini, muncul pergerakan-pergerakan untuk melakukan perlawanan kepada pihak Belanda oleh rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia ini melalui jalur pertempuran baik dilakukan secara terang-terangan ataupun gerilya seperti yang dilakukan oleh Jendral Sudirman. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang sama yakni untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan merebut kembali wilayah milik Republik Indonesia dari Belanda. Perlawanan-perlawanan yang terjadi di Pulau Jawa di antaranya adalah:

### 1. Perlawanan di Jawa Barat

Sesuai dengan isi perjanjian Renville, sebagian besar wilayah Jawa Barat pada masa ini merupakan wilayah kekuasaan dari pihak Belanda. Sehingga mau tidak mau Tentara Republik Indonesia yang tergabung dalam divisi Siliwangi harus ditarik mundur dari wilayah tersebut. Penguasaan wilayah Jawa Barat oleh Belanda ini memunculkan beberapa perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh kepada pihak Belanda. Sebagai contohnya adalah gerakan gerilya yang dilakukan oleh divisi siliwangi. Gerakan gerilya yang dilakukan oleh divisi siliwangi ini mampu mengakibatkan Belanda mengalami ketakutan, di mana taktik hit and run yang dilakukannya mampu menewaskan banyak pasukan Belanda yang saat itu berada di wilayah Jawa Barat. Jalur gerilya yang dilakukan oleh divisi siliwangi ini disebut sebagai jalur Long March, yakni jalur yang terbentuk ketika pasukan siliwangi kembali menuju Jawa Barat untuk melakukan gerilyanya dalam menghadapi pasukan Belanda yang menguasai wilayah Jawa Barat (Yulia, 2015).

Wilayah Longmarch yang dilewati oleh Pasukan Siliwangi diantaranya adalah wilayah Ciwaru Kuningan di mana daerah tersebut merupakan pusat pemerintahan Karesidenan Cirebon sementara. Ciwaru dijadikan sebagai tempat istirahat dan jalur utama para pasukan Siliwangi yang datang dari Yogyakarta menuju ke wilayah Jawa Barat lainnya. Kedatangan pasukan disambut oleh rakyat Ciwaru dan Kestuan Perjuangan Rakyat Murba (KPRM). Dalam persiapannya menyambut kedatangan Pasukan Siliwangi ke wilayah Ciwaru, KPRM bertugas untuk mengumpulkan bahan makanan dan mengatur tempat menetap Pasukan Siliwangi dibantu oleh Laskar Wanita (LASWI) dan juga masyarakat. Pasukan pertama yang datang ke wilayah Ciwaru adalah Batalyon Rukman, kedatangannya tidak menggunakan nama batalyon ataupun mengaku sebagai bagian dari Pasukan Siliwangi, hal ini diperkirakan untuk menghindari penangkapan dari pihak Belanda. Selama berada di Ciwaru Kuningan Mayor Rukman membentuk Kesatuan Gerakan Rakyat Merdeka (KGRM) sebagai bentuk perjuangan merebut kembali wilayah Jawa Barat dari genggaman Belanda, ternyata di desa Kedungbungkus Kuningan juga terdapat suatu badan perjuangan yakni KPRM yang memiliki tujuan sama dengan KGRM, sehingga Mayor Rukman akhirnya membentuk wilayah operasi serta pimpinan KGRM yang meliputi wilayah Kuningan Timur dan Cirebon Timur dibawah pimpinan Kapten Mustafa Sudirja, wilayah kedua adalah Kuningan Utara dan Cirebon Barat dibawah pimpinan Kapten Machmud Pasya, wilayah ketiga adalah Majalengka Utara dan Majalengka Timur dibawah pimpinan Letnan Moh. Ilyas, Selanjutnya adalah wilayah Indramayu dibawah pimpinan Kapten A. Sentot, dan yang terakhir adalah wilayah Ujung Jaya dan Conggeang dibawah pimpinan Kapten Rivai. Untuk menjaga kekompakan dan menghindari bentrok antara

KGRM dan KPRM dalam menghadapi Belanda maka diadakan perundingan segitiga yang dihadiri oleh KPRM, KGRM, dan pemerintah sipil yang menghasilkan sebuah keputusan di mana untuk urusan pertempuran diserahkan kepada pihak KGRM, dan juga lascar gerilya KPRM, sedangkan untuk urusan teritorial dan pemerintahan diserahkan kepada pemerintah sipil karesidenan Cirebon (R. A. Pratama, 2018).

Sebenarnya, terdapat perlawanan lain yang dilakukan pada masa Agresi Militer Belanda II ini, akan tetapi gerakan perlawanan tersebut juga disebut gerakan pemberontakan kepada Republik Indonesia. Gerakan ini adalah Gerakan Darul Islam atau yang sering kita kenal sebagai gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Gerakan ini dilandasi oleh rasa ketidakpuasan terhadap hasil dari perjanjian Renville di mana wilayah Republik Indonesia semakin sempit dan masih dibayang-bayangi oleh kehadiran Belanda pada masa tersebut, sehingga Kartosuwiryo mendeklarasikan berdirinya Negara Islam Indonesia di Jawa Barat. Sebagai akibat karena keinginannya untuk membentuk sebuah negara dengan ideology baru inilah yang mengakibatkan gerakannya dianggap sebagai pemberontakan oleh pihak Republik Indonesia dan pada akhirnya gerakan ini ditumpas oleh pihak Indonesia karena dianggap menghalangi Republik Indonesia untuk merebut kembali kemerdekaan yang dirampas oleh pihak Belanda dan juga hal tersebut juga merupakan suatu ancaman terhadap kedaulatan negara Indonesia yang pada masa tersebut sedang diupayakan melalui berbagai jalur.

## 2. Perlawanan di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Seperti yang kita tau Jawa Tengah sendiri pada masa itu adalah sebagai pintu masuk untuk menuju ke wilayah Yogyakarta yang kala itu menjadi ibukota negara Republik Indonesia. Penyerangan kepada wilayah Jawa Tengah terlebih wilayah Yogyakarta tentunya memicu perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak militer sebagai bentuk mempertahankan kemerdekaan, dan melindungi wilayah ibukota beserta pemimpin negara Republik Indonesia. Perlawanan-perlawanan ini dilakukan diberbagai wilayah sebagai contohnya adalah wilayah Kudus, Magelang, Kebumen dan tentunya wilayah Yogyakarta itu sendiri.

Perlawanan di wilayah Kudus dilakukan sebagai bentuk penghambatan terhadap pasukan Belanda yang pada masa itu ingin menguasai wilayah-wilayah seperti Pati, Rembang, Jepara dan wilayah sekitarnya. Pada masa ini dibentuk Komando Daerah Muria yang bertugas untuk menjaga wilayah perbatasan Kudus dengan yang wilayah lainnya. Dalam serangannya ke wilayah Kudus, Belanda melakukan penyerangan kepada beberapa fasilitas penting seperti stasiun, masjid, rumah dari pejabat wilayah Kudus yang saat itu dijadikan sebagai pos persembunyian para Tentara Republik Indonesia. Dalam perlawanannya beberapa pasukan tentara di Kudus dan dibantu oleh warga sipil melakukan perlawanan secara terang-terangan dan melakukan gerilya di lereng Gunung Muria. Gerilya yang dilakukan di lereng Gunung Muria ini juga dibantu oleh pasukan-pasukan dari Jepara dan juga Pati. Dikarenakan medan yang merupakan hutan yang cukup lebat hal tersebut mengakibatkan keberadaan para gerilyawan ini sulit dideteksi oleh pihak Belanda. Gerilya yang dilakukan oleh para pasukan di Kudus ini mampu memperlambat serta menjatuhkan pasukan Belanda yang saat itu hendak menuju ke wilayah Gembong (Purwaningsih, 2009).

Perlawanan di wilayah Magelang dilakukan oleh rakyat sipil dan juga anggota militer. Kedatangan Belanda di wilayah Magelang tidak menemukan aktivitas apapun hal ini dikarenakan masyarakat dan anggota militer telah meninggalkan wilayah Kotapraja Magelang

dan membakar habis gedung-gedung yang ada. Dalam rencananya untuk mengalahkan pihak Belanda, anggota militer yang tergabung dalam Divisi III melakukan beberapa strategi diantaranya adalah pembentukan Wehrkreise di wilayah Magelang, dalam pembentukan Wehrkreise ini terbagi menjadi tiga wilayah di mana Magelang berada di Wehrkreise II dibawah pimpinan Letkol Sarbini. Upaya kedua dalam mencegah keberhasilan Belanda dalam menguasai wilayah Magelang adalah menyabotase jalur kereta api dari Yogyakarta menuju Magelang pada tanggal 6 Juni 1949, peristiwa ini tidak hanya merugikan dan mengakibatkan korban jiwa di pihak Belanda, akan tetapi masyarakat sipil juga terkena dampaknya. Aksi yang ketiga adalah penghadangan truk pasukan Belanda baik itu truk yang mengangkut pasukan ataupun truk yang mengangkut logistik dan persenjataan, dalam aksi ini militer Indonesia berhasil menyita senjata-senjata milik Belanda. Pada 27 Februari 1949 aksi pencegatan terhadap truk milik Belanda dilakukan kembali oleh pihak militer Indonesia di wilayah Blabak, penghadangan ini berhasil menghancurkan satu truk milik Belanda, akan tetapi aksi penghadangan ini harus terhenti karena kedatangan pasukan Belanda dari arah Kota Magelang. Aksi-aksi perlawanan yang dilakukan rakyat Magelang kepada Belanda ini tentunya memiliki beberapa dampak yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Pendudukan Belanda di wilayah Magelang pada masa Agresi Militer II ini berakhir pada tanggal 30 November 1949 di mana Belanda menyerahkan pemerintahan wilayah Magelang kepada Letnan Kolonel Ahmad Yani, penyerahan pemerintahan ini disaksikan oleh Letnan Kolonel Sarbini (M. S. S. Pratama, 2017)

Penyerangan wilayah Kebumen oleh Belanda pada masa Agresi Militer II dimulai dari wilayah Gombong menuju Kebumen di mana Belanda melakukan serangan mendadak dari arah barat yakni wilayah Gombong menuju arah timur yakni wilayah Yogyakarta, melewati wilayah Karanganyar, Kutowinangun, Prembun, dan kemudian Kebumen. Dalam usahanya menyelamatkan diri dari serangan Belanda yang mendadak warga dan anggota militer melakukan pembumihangusan bangunan vital yang ada di Kebumen. Pada 28 Januari 1949, Dewan PBB telah berupaya untuk menghentikan aksi tembak menembak antara militer Belanda dan militer Indonesia melalui sebuah resolusi. Resolusi tersebut telah ditandatangi oleh kedua belah pihak, akan tetapi pada kenyataannya Belanda tetap melakukan penembakan-penembakan dan patroli di wilayah Kebumen, akibat dari hal tersebut adalah para anggota militer Indonesia melakukan pembalasan dengan melakukan operasi tempur dengan cara penghadangan dan juga penyerbuan (Lestari, 2019).

Salah satu perlawanan paling ikonik pada masa Agresi Militer II adalah siasat Perang Gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Sudirman. Penyerangan Belanda pada lapangan terbang Maguwo pada tanggal 19 Desember 1948. Sebagai bentuk respon terhadap serangan Belanda tersebut pada tanggal 23 Desember 1948 Militer Indonesia dibawah pimpinan Jenderal Sudirman menjalankan siasat Gerilya dengan memningggalkan wilayah Jawa Tengah menuju ke wilayah Jawa Timur. Siasat ini dilakukan secara sembuni-sembuni di hutan-hutan wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, tujuan dari melakukan siasat gerilya ini adalah untuk mengacaukan fokus dan pertahanan yang dimiliki oleh Belanda sehingga para pejuang yang tidak bergerilya dan melakukan perlawanannya secara langsung mampu menduduki atau merebut kembali wilayah secara permanen (Rizal, 2021). Mengetahui adanya gerakan gerilya yang dilakukan oleh Pasukan militer dibawah kepemimpinan Jenderal Sudirman tentunya Belanda tidak tinggal diam, mereka melakukan pencarian dengan menyusuri seluruh wilayah hutan dan juga kampung-kampung yang dicurigai menjadi tempat singgah pasukan gerilya ini,

akan tetapi pencarian tersebut tidak membawa hasil. Hal ini dikarenakan keberadaan pasukan yang tidak terdeteksi dari waktu ke waktu dan kemampuan pasukan gerilya dalam mengecoh membuat Pasukan Belanda kelimpungan sendiri. Hal ini digambarkan dalam film biografi "Jenderal Soedirman" tahun 2015 oleh Viva Westi dimana pada saat itu salah satu prajurit gerilya berkhianat dan membocorkan lokasi Jenderal Sudirman kepada Belanda. Akan tetapi, saat melakukan penyergapan ke rumah tempat Jenderal Sudirman dan pasukan gerilya berada Belanda tidak menyadari keberadaan Jenderal Sudirman dan pasukannya hal ini dikarenakan Jenderal Sudirman dan pasukan berbaur dan menyamar sebagai rakyat yang sedang melakukan dzikir bersama. Siasat gerilya ini dilakukan oleh Jenderal Sudirman dan pasukan selama kurang lebih 7 bulan dan tepat pada 10 Juli tahun 1949, Jenderal Sudirman dan pasukan kembali memasuki ibukota Yogyakarta dan disambut oleh presiden, wakil presiden, juga para pejabat negara. Kegigihan Jenderal Sudirman dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan Indonesia sangat besar. Hal ini terbukti dengan keikutsertaannya secara langsung dalam memimpin siasat gerilya padahal kala itu Jenderal Sudirman sedang sakit keras dan harus ditandu oleh pasukannya.

### 3. Perlawanan di Jawa Timur

Sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Jawa Timur dijadikan sebagai basis pertahanan para pejuang. Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 kita mengetahui bahwa di Jawa Timur terdapat pertempuran antara rakyat Surabaya dibawah pimpinan Bung Tomo dengan pasukan sekutu. Pertempuran ini saat ini diperingati sebagai hari pahlawan pada tiap tanggal 10 November. Pada masa Agresi Militer Belanda II, wilayah Jawa Timur juga termasuk jalur gerilya pasukan Jenderal Sudirman dan pasukannya. Pada November 1948 Jenderal Sudirman mengeluarkan Perintah Siasat nomor 1 yaitu semua anggota yang sedang mengungsi harus membentuk kantong pertahanan, di wilayah Jawa Timur ini daerah Nganjuk masyarakatnya telah membentuk kantong pertahanan bahkan melakukan gerilya hal ini dikarenakan daerah Nganjuk merupakan jalur penghubung antara wilayah Jawa Timur dan Yogyakarta.

Wilayah Nganjuk berhasil diduduki pada 14 April 1949, hal ini diawali oleh pertempuran Ngadiboyo. Pertempuran ini bermula ketika pasukan gerilya pejuang polri wilayah Nganjuk melakukan patroli dimana pada saat berpatroli tersebut pasukan Belanda datang menyerbu markas pejuang gerilya yang berada di Ngadiboyo sehingga terjadi pertempuran yang menyebabkan banyaknya korban berjatuhan di pihak pejuang gerilya. Hal ini diakibatkan jumlah personil yang tidak sebanding dengan pasukan Belanda yang menyerbu, dimana pejuang gerilya ini hanya berjumlah 17 orang yang memiliki nama regu 17 polisi istimewa serta persenjataan yang dimiliki oleh pejuang gerilya sangat minim, sehingga mau tidak mau para pejuang gerilya ini harus mundur dalam mempertahankan wilayah Nganjuk. Pada pertempuran ini diperkirakan terdapat 12 pejuang gerilya meninggal, 3 pejuang luka berat, dan 2 lainnya selamat. Setelah peristiwa pertempuran Ngadiboyo ini terdapat pertempuran lainnya yang menawaskan Kapten Kasihin yang merupakan pemimpin pasukan gerilya di wilayah Tanjunganom yang juga Komandan Kompi (Danki) III Kesatuan Yon 22 Sriti Kediri. Usaha lainnya yang dilakukan untuk menghadapi Belanda di wilayah Nganjuk ini adalah dengan menyabotase jalur perjalanan pasukan Belanda sebagai contohnya adalah menumbangkan pohon untuk menghadang jalan, melubangi jalan-jalan di wilayah Kertosono hal tersebut ternyata mampu untuk menghambat perjalanan Belanda sehingga rakyat mampu untuk

menyerang meskipun korban jiwa dari pihak pejuang jumlahnya juga tidak sedikit (Lubis, 2022).

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II di Jawa Timur tidak hanya dilakukan oleh kalangan militer saja. Akan tetapi, pada saat itu para anggota militer juga memanfaatkan para bandit dan pencuri yang ada. Para bandit ini diberikan kedudukan resmi dalam militer. Mereka ditugaskan untuk mengacaukan wilayah yang telah dikuasai Belanda selain hal tersebut, para kelompok bandit ini ditugaskan untuk mencuri digudang-gudang milik Belanda, seperti gudang gula, di mana hasil dari pencurian ini diberikan juga kepada masyarakat sipil. Meskipun terkadang beberapa bandit meresahkan sebagian besar khalayak umum, akan tetapi terdapat beberapa bandit yang dianggap berjasa bagi masyarakat di wilayah tersebut bahkan mereka dicintai dan dilindungi oleh masyarakat. Bukan hanya bandit yang dikerahkan untuk membantu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, para seniman juga dikerahkan untuk membantu perjuangan dengan cara menampilkan kesenian seperti teater, ludruk dan sebagainya yang menceritakan mengenai kisah-kisah nasionalis yang mampu meningkatkan semangat juang masyarakat Jawa Timur pada masa tersebut. Selain bandit dan para seniman, anggota militer juga memanfaatkan para perempuan pekerja seks komersil di Jawa Timur untuk mencari informasi mengenai rencana Belanda melalui para tentara yang menjadi tamunya. Akan tetapi, pemanfaatan para PSK ini menimbulkan polemik hal ini dikarenakan menyalahi ajaran agama yang ada di Jawa Timur, sehingga pemanfaatan PSK ini dianggap sebagai noda dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (Sapto, 2018).

Hampir sama seperti di wilayah Jawa Barat, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Jawa Timur ini juga dihadapkan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh PKI di Madiun di bawah pimpinan Musso dan Amir Sjarifudin, di mana tujuan dari pemberontakan ini adalah menggulingkan pemerintahan yang sah dan mendirikan Negara Soviet Indonesia dengan ideologi komunis pada tahun 1948. Tentunya dengan adanya peristiwa ini Tentara Nasional Indonesia harus bekerja ekstra dimana mereka harus merebut kembali kemerdekaan Indonesia dari Belanda, kemudian harus menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh PKI ini karena mengancam persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

## **Akhir dari Agresi Militer Belanda II**

Dampak yang ditimbulkan oleh adanya Agresi Militer II yang dilakukan oleh Belanda ini cukup besar. Banyak korban jiwa bukan hanya dari mereka yang ikut berperang saja akan tetapi masyarakat sipil yang bahkan tidak andil dalam perperangan juga menjadi korban, bukan hanya korban jiwa akan tetapi kerugian sebagai akibat perusakan-perusakan bangunan vital juga sangatlah besar. Peristiwa Agresi Militer Belanda II ini mendaatkan sorotan dari berbagai negara yang berada di luar negeri salah satunya adalah Amerika Serikat. Amerika dan PBB mengcam kegiatan agresi militer ini karena dianggap melanggar hak asasi manusia, beberapa kali mereka telah mengeluarkan peringatan agar Belanda melakukan gencatan senjata, akan tetapi hal tersebut tidak di indahkan oleh mereka dan tetap terus melakukannya operasinya. Hingga pada 1949, Amerika Serikat memutuskan untuk menghentikan bantuan dana kepada Belanda sebagai bentuk peringatan agar Belanda mau melaksanakan gencatan senjata dan menghentikan operasinya dalam Agresi Militer. Pada akhirnya pada tanggal 7 Mei 1949 Belanda resmi melakukan gencatan senjata dan menghentikan Agresi Militer dengan ditandatanganinya

perjanjian Roem-Royen. Untuk menindaklanjuti isi perjanjian Roem-Royen pada 23 Agustus tahun 1949 diadakan sebuah konfrensi di Den Haag, Belanda untuk membahas mengenai pengembalian kedaulatan Republik Indonesia dari Kerajaan Belanda dalam bentuk Negara Republik Indonesia Serikat. Kedaulatan Negara Republik Indonesia resmi dikembalikan pada tanggal 27 Desember tahun 1949 yang menandakan berakhirnya Agresi Militer dan usaha Belanda untuk menduduki wilayah Indonesia (Ricklefs, 2008).

## Kesimpulan

Setelah Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia tidak begitu saja lepas dari cengkeraman penjajah hal ini dibuktikan dengan kembalinya penjajah Belanda dengan membonceng sekutu yang saat itu memenangkan Perang Dunia II melawan Jepang. Kembalinya mereka ke Indonesia tentunya tidak hanya untuk melucuti pasukan-pasukan Jepang akan tetapi juga untuk menguasai kembali wilayah Indonesia. Hal tersebut tentunya memicu kewaspadaan tentara dan juga rakyat Indonesia. Terlebih setelah lepas dari sekutu tentara Belanda ini melancarkan aksinya dengan melakukan Agresi Militer di Indonesia sebanyak 2 kali yakni pada tahun 1947 - 1948 dan juga pada tahun 1948 – 1949. Tujuan dilakukannya Agresi Militer ini adalah untuk menghancurkan garda terdepan Indonesia yakni adalah Tentara Nasional Indonesia dan juga untuk merebut kembali wilayah Indonesia. Tentunya perlawanan-perlawanan pada Agresi Militer II ini terjadi di wilayah-wilayah Indonesia, terlebih pada Agresi Militer II di mana pasukan Belanda sama sekali tidak pandang bulu dan tidak pandang waktu dalam melakukan serangannya. Serangan-serangan ini dipusatkan pada wilayah Jawa dan Sumatera hal ini dikarenakan Ibukota negara yang saat itu berada di wilayah Yogyakarta dan wilayah Sumatera untuk dieksloitasi sumber daya alamnya. Perlawanan terhadap Belanda ini dilakukan oleh para anggota militer, masyarakat yang dengan sukarela bergabung dengan milisi, dan juga pengerahan para bandit dan penjahat yang ada di Indonesia. Pada pulau Jawa kebanyakan perlawanan dilakukan secara bergerilya di Jawa Barat, Divisi Siliwangi melakukan gerilya untuk merebut kembali wilayah Jawa Barat dengan melakukan gerilya di wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka yang di mana jalur perjuangan Divisi Siliwangi ini dikenal sebagai Long March. Di Jawa Tengah terdapat Jenderal Sudirman yang melakukan gerakan gerilya di hutan-hutan hingga mencapai wilayah Jawa Timur, selain itu terdapat penyerangan-penyeragan secara langsung oleh para kadet dari Maguwo. Di Jawa Timur juga terdapat gerakan gerilya yang dipimpin oleh para anggota militer yang berada disana. Selain gerakan gerilya, perjuangan untuk mengalahkan Belanda dilakukan juga dengan menyabotase jalan-jalan yang dilewati oleh Belanda, pasukan pejuang Indonesia melakukan penghadangan, perusakan jalur seperti merobohkan jembatan penghubung daerah satu dengan yang lain, pelubangan jalan, selain itu juga merusak gedung-gedung dengan melakukan pembumi hangusan sebagai upaya mencegah Belanda mendirikan markas di suatu wilayah tersebut. Sebagai akibat dari Agresi Militer II ini adalah banyaknya korban jiwa yang berjatuhan dari anggota militer, masyarakat sipil, dan pasukan Belanda itu sendiri. Peristiwa ini dikecam oleh PBB dan juga Amerika Serikat sehingga mengakibatkan Amerika memberhentikan bantuan kepada Belanda. Pada akhirnya Belanda melakukan gencatan senjata dan melakukan perjanjian Roem-Royen pada 7 Mei 1949. Agresi Militer Belanda resmi berhenti setelah dilakukannya Konfrensi Meja Bundar di Den Haag Belanda.

Perjuangan Negara Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan tidaklah mudah, terlebih pada saat itu juga terdapat pemberontakan internal yang dilakukan oleh rakyat

Indonesia itu sendiri yakni Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, dan pemberontakan PKI Madiun di Jawa Timur. Meskipun demikian, semangat juang para Tentara Indonesia dan juga Rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidaklah menyurut justru mereka semakin terpacu untuk berjuang mendapatkan kemenangan dari Belanda sehingga pada 27 Desember 1949 Kedaulatan kembali ke tangan Indonesia dalam bentuk Republik Indonesia Serikat. Meskipun demikian, tentunya masih banyak hal yang perlu diperjuangkan oleh Negara Indonesia pada saat itu hingga pada akhirnya bisa menjadi Indonesia seperti saat ini. Semangat juang rakyat Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia sangatlah patut untuk kita teladani. Semangat pantang menyerah dalam usahanya mencapai sesuatu harus dapat diterapkan oleh kaum milenial saat ini dalam kehidupan sehari-hari. Perjuangan rakyat Indonesia pada masa lalu dan sekarang tentunya berbeda di mana dahulu mereka berjuang melawan penjajah untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia, sedangkan saat ini rakyat Indonesia harus berjuang untuk dapat bersaing dengan dunia luar dalam era globalisasi dan gempuran teknologi seperti saat ini.

## Referensi

- Djoened, M. P. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik (VI)*. Balai Pustaka.
- Lestari, A. K. W. (2019). PERAN TNI-AD PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II DI KEBUMEN TAHUN 1948-1949. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(3).
- Lubis, J. K. (2022). PERLAWANAN MASYARAKAT NGANJUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA 2 PADA TAHUN 1948 SAMPAI 1949. *Avatara*, Vol 11 No.
- Pratama, M. S. S. (2017). Peranan TNI-AD Pada Masa Agresi Militer Belanda II Di Magelang Tahun 1948-1949. *Risalah*, 4(1).
- Pratama, R. A. (2018). Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950). *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), 94–106.
- Purwaningsih, N. (2009). *Perjuangan komando daerah muria tahun 1948 sebagai pengembangan materi pembelajaran IPS Sejarah di SMP Wilayah Kabupaten Kudus*. UNS (Sebelas Maret University).
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi.
- Rizal, R. (2021). PERAN JENDERAL SOEDIRMAN DALAM PERANG GRILIYA (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 Di Jawa Tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12–24.
- Sapto, A. (2018). KETERLIBATAN BANDIT, PELACUR DAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI JAWA TIMUR (1945-1950). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(2), 128–145.
- Tirtoprodjo, S. (1966). *SEDJARAH REVOLUSI NASIONAL INDONESIA (III)*. Pembangunan Djakarta.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*.

Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Yulia, Y. (2015). *Perjuangan Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.